

PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI ANGGOTA ORGANISASI AISYIAH

Maesaroh¹, Eka Kartikawati²

¹²Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
maesyaroh@uhamka.ac.id¹, eka.kartikawati@uhamka.ac.id²

ABSTRAK

Abstrak: Hilangnya perhatian dari orang tua serta keluarga, banyaknya rangsangan seksual, pola pergaulan bebas, lingkungan permisif sangat mudah dijumpai anak-anak dan remaja masa kini. Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua memiliki proses yang kesinambungan. Namun, banyak orang tua menganggap bahwa anak akan memahami tentang seks secara alamiah, mandiri, saat mereka dewasa. Pendidikan kesehatan reproduksi dibutuhkan dalam mengasuh anak agar orang tua secara sadar memahami dan dapat mencegah perilaku penyimpangan seksual. Kegiatan dilaksanakan melalui metode penyuluhan di kota Depok dengan peserta Ibu-Ibu yang tergabung dalam organisasi orthonom wanita muhammadiyah sebanyak 42 orang. Data dan evaluasi terkait kegiatan penyuluhan parenting islami kesehatan reproduksi diperoleh melalui metode survey dan wawancara. Sebanyak 90 % peserta kegiatan telah memahami dan akan mengimplementasikan Pendidikan kesehatan reproduksi kepada anaknya.

Kata Kunci: Parenting Islami; Pendidikan Seks; Penyimpangan Seksual;

Abstract: *The loss of attention from parents and family, the amount of sexual stimulation, patterns of promiscuity, permissive environment are very easy to find in today's children and adolescents. Sex education sourced from parents guarantees a more sustainable process. However, most parents think that their children will know about sex on their own when they grow up and become adults. Reproductive health education is needed in raising children so that parents consciously understand and can prevent sexual deviant behavior. This activity aims to increase parents' knowledge about reproductive health. The activity was carried out through outreach methods in the city of Depok with 42 women who were members of the orthonomy organization Muhammadiyah. Data and evaluation related to Islamic parenting counseling activities on reproductive health were obtained through survey and interview methods. As many as 90% of the activity participants understand and will implement reproductive health education for their children.*

Keywords: *Islamic parenting; sex education; sexual perversion*



Article History:

Received: 06-10-2021

Revised : 27-10-2021

Accepted: 06-11-2021

Online : 04-12-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Stimulus dari lingkungan seperti sosial media, tayangan televisi serta faktor asupan makanan menyebabkan anak-anak remaja masa kini mengalami perkembangan seksual lebih cepat. Anak-anak usia 9 atau 10 tahun sudah mengalami menstruasi maupun mimpi basah. Hilangnya perhatian dari orang tua dan keluarga, banyaknya rangsangan seksual, lingkungan permisif, pola pergaulan bebas, serta fasilitas yang diberikan keluarga tanpa disadari sangat mudah dijumpai anak-anak dan remaja masa kini. Pada akhirnya terdapat perubahan arah pikir memengaruhi perilaku seksual anak yang tampak pada masa pacaran. Masa pacaran dimaknai menjadi masa untuk belajar kegiatan seksual dengan pasangan. Beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah serta penyimpangan seksual pada anak dan remaja yaitu faktor lingkungan, kemajuan teknologi, sifat keingintahuan anak, dan faktor orang tua (Ningrum, 2015).

Orang tua merupakan salah satu sumber penting informasi tentang kesehatan reproduksi karena dalam proses memberikan pendidikannya orang tua menyampaikan informasi juga nilai-nilai di dalamnya. Dalam proses pengambilan keputusan, remaja juga memerhatikan pendapat orang tua. Namun, kebanyakan orang tua menganggap bahwa anak akan memahami tentang seks secara alamiah, mandiri, saat mereka dewasa. Orang tua cenderung tabu dan menghindari ketika anak ingin berdiskusi tentang seks. Pada akhirnya, remaja akan mencari jawabannya sendiri pada sumber lain yang mudah diakses. Dengan adanya rasa ingin tahu anak terkait dengan seks, maka pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan oleh orang tua karena pendidikan seks yang bersumber dari orang tua prosesnya dapat berkesinambungan, berbeda dengan informasi yang diperoleh anak dari luar, seringkali anak memperoleh informasi secara parsial yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Seorang ibu yang memiliki peran besar dalam menentukan kepribadian anak memicu penulis untuk memberikan penyuluhan tentang *parenting* atau cara mendidik anak sesuai ajaran agama Islam yang diorientasikan pada kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan dini penyimpangan perilaku seksual pada anak. *Parenting* islami bagi keluarga perlu dikembangkan untuk melindungi hak anak dalam tumbuh dan berkembang menjadi pribadi muslim berakhlakul karimah (Gustian *et al.*, 2018). Pendidikan kesehatan reproduksi dibutuhkan untuk pembekalan orangtua dalam mengasuh (*parenting*) kepada anak dan remaja agar orang tua secara sadar memahami dan dapat mencegah potensi besar terpaparnya anak-anak dan remaja oleh perilaku penyimpangan seksual dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi Ibu-Ibu anggota organisasi Aisyiah Depok melalui metode penyuluhan.

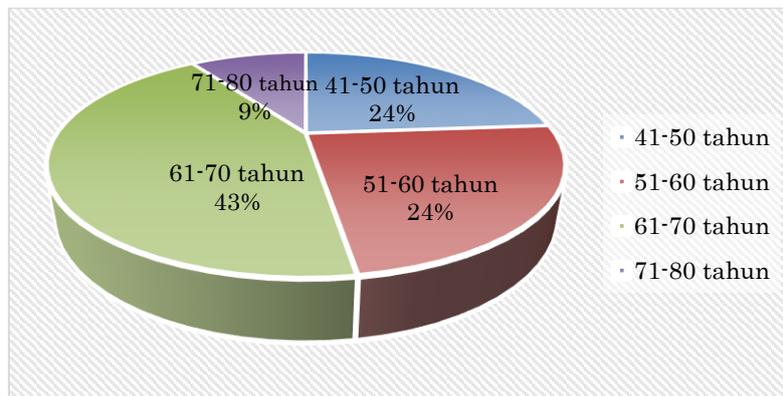
B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan oleh dosen beserta mahasiswa program studi pendidikan biologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka di kota Depok dengan peserta Ibu-Ibu yang tergabung dalam organisasi orthonom wanita muhammadiyah. Para dosen memiliki tanggungjawab dan tugas sebagai pemberi materi dalam kegiatan, sedangkan mahasiswa menjadi koordinator tim pelaksana baik sebagai moderator, pembawa acara, dokumenstasi, maupun tim yang memfasilitasi responden dalam berdiskusi dan memberikan data penelitian. Sebanyak 42 orang peserta kegiatan telah memberikan data dan evaluasi terkait kegiatan penyuluhan parenting islami tentang kesehatan reproduksi melalui metode survey dan wawancara. Secara sederhana kegiatan penyuluhan dilakukan melalui tahapan:

1. Survey pendahuluan, dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan dan kesesuaian rencana kegiatan dengan situasi dan kondisi masyarakat penerima kegiatan pengabdian.
2. Pendekatan kepada mitra kegiatan, dilakukan untuk komunikasi terkait teknis izin dan teknis kegiatan pengabdian masyarakat dengan pihak mitra yang diwakili oleh ketua ranting organisasi orthonom wanita Muhammadiyah yang ada di kota Depok.
3. Pelaksanaan penyuluhan kepada peserta, terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu: pembukaan, sambutan serta pengarahan dari panitia penyelenggara dan perwakilan mitra kegiatan, pemberian materi tentang kesehatan reproduksi, pemaparan tentang contoh-contoh kasus yang penyimpangan dan pelecehan seksual pada anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar oleh psikolog, kemudian sesi diskusi dan tanya jawab, dan evaluasi kegiatan.
4. Evaluasi kegiatan, dilaksanakan di akhir kegiatan penyuluhan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, melalui proses evaluasi dihimpun data berupa karakteristik responden atau peserta pelatihan dan kegiatan pengasuhan responden kepada anak-anak dan remaja terkait dengan kesehatan reproduksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan dalam bentuk karakteristik responden kegiatan dan data tentang pengasuhan responden berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada anak-anak dan remaja. Berikut merupakan karakteristik responden kegiatan penyuluhan parenting islami tentang kesehatan reproduksi, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Usia Responden Penyuluhan Parenting Islami Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan data pada Gambar 1 diperoleh informasi bahwa usia responden peserta penyuluhan terbanyak berada pada rentang usia 61-70 tahun dengan persentase sebesar 43%. Sedangkan usia 71-80 tahun memiliki jumlah persentase terkecil yaitu 9% dari responden. Usia orang tua atau sebagai pengasuh dapat memengaruhi karakter pola asuh terhadap anak dan remaja. Orang tua dapat berperan sebagai sahabat, pendamping, dan pembimbing bagi anak-anaknya. Selain itu, orang tua dapat memberikan pendidikan tentang moral, norma, etika, serta agama yang berlaku di masyarakat (Wahyuni, 2018). Dengan melaksanakan perannya, orang tua dapat membuat suasana rumah menjadi nyaman dan hangat bagi anak (Haryani *et al.*, 2016).

Berikut merupakan data pekerjaan dari responden penyuluhan parenting tentang kesehatan reproduksi. Terdapat beberapa profesi yang mendominasi pada orang tua anak dan remaja peserta penyuluhan. Bagi suami, profesi yang paling banyak dikerjakan yaitu sebagai seorang pensiunan dan karyawan swasta dengan persentase sebanyak 43.4% dan 40%. Sedangkan pekerjaan sebagai seorang guru dan ASN (Aparatur Sipil Negara) dengan persentase sebanyak 3.3%. Data tersebut tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan	Suami	Istri
1.	Pensiunan	43.4%	10.2%
2.	Karyawan Swasta	40%	-
3.	Aparatur Sipil Negara (ASN)	3.3%	-
4.	Wiraswasta	10%	2.6%
5.	Guru	3.3%	7.7%
6.	Ibu Rumah Tangga	-	79.5%

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas pekerjaan dari orang tua (suami) peserta parenting Pendidikan reproduksi yaitu sebagai pensiunan dengan persentase 43.4% dan karyawan swasta sebanyak 40%. Pekerjaan untuk seorang Ibu atau Istri yang termasuk ke dalam responden penelitian ini didominasi oleh Ibu Rumah Tangga dengan

persentase 79.5%. Hal ini penting untuk diketahui, agar dapat mendeteksi pola asuh orang tua kepada anaknya. Hasil penelitian (Islami, 2016) yang menginformasikan bahwa komunikasi ibu bekerja dengan anak remaja termasuk kategori baik. Selaras dengan penelitian (Gustian *et al.*, 2018) memberikan informasi bahwa ibu pekerja pabrik dengan suami yang juga bekerja lebih mampu menanamkan nilai-nilai agama dan memberikan perhatian pada Pendidikan perkembangan anak dibandingkan dengan keadaan suami yang tidak bekerja dan tidak memberikan nafkah bagi keluarga. Selain itu, dijelaskan bahwa faktor penghambat pemberian pola asuh yang baik dapat berupa ketidak mampuan dalam membagi waktu dengan pekerjaan, lebih mengutamakan pekerjaan, kurang memahami ilmu agama dan perkembangan anak, serta kurangnya keterlibatan suami dalam mengasuh anak.

Seyogyanya seorang Ibu yang tidak bekerja di luar atau yang berfokus sebagai Ibu rumah tangga diharapkan dapat fokus melaksanakan peran sebagai seorang Ibu dan dapat memberikan Pendidikan yang optimal bagi anak. Pendidikan reproduksi paling tepat diberikan secara menyeluruh dan berkesinambungan oleh orang tua karena mampu menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi anak (Wahyuni, 2018). Orangtua berperan sebagai pendidik, penjaga dan pembimbing bagi anak di rumah (Putri, 2020). Adapun data pola asuh responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Pola Asuh Responden

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Menggunakan jasa pengasuh anak	38%	62%
2.	Perlu mengetahui cara mendidik anak secara islami	97%	3%
3.	Pernah mengikuti penyuluhan parenting	82%	18%
4.	Berdiskusi tentang gender dengan anak	95%	5%
5.	Melarang anak bertanya tentang lawan jenis	20%	80%
6.	Menjelaskan bahwa menonton acara TV yang tidak pantas dapat merusak perilaku	95%	5%
7.	Mengikuti parenting islami kesehatan reproduksi bermanfaat	97%	3%
8.	Akan melaksanakan parenting kesehatan reproduksi kepada anak setelah penyuluhan ini	90%	10%
9.	Anak tidur bersama orang tua sampai usia lebih dari 7 tahun	5%	95%
10.	Terkadang melakukan mandi bersama anak	10%	90%
11.	Mandi bersama anak sampai usia lebih dari 5 tahun	3%	97%
12.	Melarang anak untuk berpacaran	43%	57%
13.	Memantau bacaan dan tontonan anak	87%	13%
14.	Membatasi pergaulan anak	5%	95%
15.	Sudah menerapkan pola asuh yang membentuk akhlak baik	71%	29%

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan, secara umum responden menyatakan telah memberikan Pendidikan yang baik bagi anak di rumah. Hal ini terindikasi dari pernyataan bahwa mereka perlu untuk mengetahui mendidik anak secara islami dan mengikuti parenting islami tentang kesehatan reproduksi merupakan hal yang bermanfaat dengan persentase sebanyak 97% dan sebanyak 82% diantaranya pernah mengikuti penyuluhan tentang cara mendidik anak. Selain itu, sebanyak 90 % peserta kegiatan telah memahami dan akan mengimplementasikan Pendidikan kesehatan reproduksi kepada anaknya. Pola asuh islami dapat mencegah perilaku seks pra-nikah pada remaja (Wijayanti, 2018). Sedangkan (Zulaiha, *et al.*, 2019) menyatakan bahwa materi dalam pendidikan seks seyogyanya bersumber dari falsafah dan nilai-nilai dalam ajaran islam termasuk di dalamnya ajaran tentang menjaga kehormatan diri bagi yang belum menikah. Selain itu, beberapa cara Pendidikan reproduksi yang diajarkan Rasulullah yaitu dengan pemisahan tempat tidur, penanaman rasa malu, serta penanaman jiwa maskulin dan feminine (Yanuarti, 2019), (Yudiyanto, 2016). Hasil penelitian (Aristyasari, *et al.*, 2021) menginformasikan bahwa penyuluhan pendidikan reproduksi dapat diberikan dengan metode ceramah disertai tampilan visual.

Berkaitan dengan Pendidikan reproduksi, mayoritas orang tua peserta penyuluhan juga telah memberikan Pendidikan reproduksi kepada anaknya. Hal tersebut didukung oleh data bahwa sebanyak 95% orang tua melakukan diskusi tentang gender dengan anaknya. Pada bagian lain, sebanyak 95% orang tua juga menjelaskan jika anak melihat acara yang tidak pantas untuk anak dapat merusak perilaku. Serta 87% orang tua memantau bacaan dan tontonan anak. Hasil penelitian (Yarza *et al.*, 2019) menyatakan bahwa kesehatan reproduksi terkait dengan kesehatan secara fisik, mental dan sosial. Penyimpangan seksual pada anak dan remaja dapat dicegah melalui kerjasama antara pemerintah, orang tua, guru, dan masyarakat (Andriani, *et al.*, 2018), (Hartati *et al.*, 2020).

Di sisi lain, terdapat 57% orang tua peserta penyuluhan memperbolehkan anak mereka untuk berpacaran. Pada keterangan lainnya, sebanyak 95% orang tua tidak membatasi pergaulan anak mereka. Dalam hal menerapkan pola asuh yang dapat membentuk akhlak baik, sebanyak 29% orang tua menyatakan tidak melakukan hal tersebut. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa masih terdapatnya celah untuk sebagian populasi anak remaja tercemar dengan perilaku seks pra-nikah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Maesaroh, 2019) bahwa sebanyak 88% remaja sekolah pernah atau memiliki pacar. Selain itu, hasil penelitian (Maesaroh, *et al.*, 2020) pada remaja sekolah tingkat atas diketahui bahwa sekitar 1.8 – 11.5% remaja menyatakan sikap setuju dengan perilaku seks pra-nikah serta penyimpangan seksual. Dalam hasil penelitian (Anjani & Zahara, 2020) menyimpulkan bahwa penyebab remaja

laki-laki melakukan penyimpangan seksual berupa masturbasi mayoritas adalah karena faktor religiusitas.

Dalam hal pencegahan terhadap perilaku menyimpang, kemampuan membangun kontrol diri oleh remaja menentukan keterlibatannya pada perilaku beresiko (Alaydrus, 2017). Kontrol diri yang dimaksud dilakukan melalui pendekatan psikologis dan spiritual melibatkan peran orangtua. Pola asuh islami dapat dilakukan oleh orangtua untuk mencegah penyimpangan perilaku pada anak dengan cara pendidikan karakter moral, sosial, pengawasan dan kritik sosial, pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan serta pendidikan seksual (Yanuarti, 2019), (Hayat, et al., 2015).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di dapatkan simpulan yaitu mayoritas peserta penyuluhan merupakan ibu rumah tangga dengan mayoritas pekerjaan suami sebagai pensiunan. Sebanyak 90 % peserta kegiatan telah memahami dan akan mengimplementasikan Pendidikan kesehatan reproduksi kepada anaknya. Sebanyak 97% peserta menyatakan penting untuk mengikuti parenting islami dan 82% diantaranya pernah mengikuti sebelumnya. Diskusi yang berkaitan dengan gender telah dilakukan oleh 95% peserta pelatihan dengan anak mereka. Sebanyak 57% orangtua tidak melarang anaknya berpacaran, dan 95% orangtua juga tidak membatasi pergaulan anak. Kegiatan berikutnya disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk pola asuh yang dilakukan oleh orangtua secara spesifik dan mendalam serta kaitannya dengan perilaku yang dimunculkan oleh anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 15–27.
- Andriani, Z., Z., D., & Nahdliyah, A. (2018). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sejak Dini. *Loyalitas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 126–148.
- Anjani, A. D., & Zahara, D. (2020). Kejadian yang Mempengaruhi Remaja Laki-Laki dalam Melakukan Masturbasi. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 222–229.
- Aristyasari, Y., F., Nisa, M., & Indriastuti, M., A. (2021). Peningkatan Kesadaran

- Kesehatan Reproduksi Perspektif Islam dan Medis bagi Remaja Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah Ngawen Klaten. *Warta LPM*. 24(2). 342-353.
- Gustian, D., Erhamwilda, & Enoch. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 370-385.
- Hartati, M. S., Suryadarma, I. G. P., & Hanum, F. (2020). Implementation of the parenting model to improve understanding of reproduction health of vocational high school students. *International Journal of Instruction*, 13(1), 215–224.
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2016). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140-144.
- Hayat, & Indiyati. (2015). *Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Pola Asuh Anak Sebagai Konsep Revolusi Mental*. Episteme 10 (1). 151-174.
- Islami, F., C. (2016). Komunikasi antara Ibu Bekerja dengan Remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 5 (1), 1–7.
- Maesaroh, Kartikawati, E., Anugrah, D. (2020). *Analisis Penguasaan Konsep dan Sikap Remaja Sekolah terhadap Kesehatan Reproduksi*. 5(4), 121–130.
- Maesaroh. (2019). Perspektif Remaja tentang Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Penyimpangan Perilaku Seksual di Kabupaten Bekasi. *Florea* 6(1), 36–44.
- Ningrum, D. (2015). Kemerossotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*, 37(82), 18–30.
- Putri, L. D. (2020). Optimization of Family Education Functions in Pandemic Covid-19. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 56–61.
- Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(25), 23–32.
- Wijayanti, A. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok Client Centered tentang Pendidikan Seks Islami Terhadap Perilaku (Meliputi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan) pencegahan penyimpangan seksual pada remaja awal perempuan. *Nursing Update : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*. 1(2), 57–63.
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 57–80.
- Yarza, H. N., Maesaroh, & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Sarwahita*, 16(1), 75–79.
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(1), 62–74.
- Zulaiha, E., Djamal, N., N., & Supriyatin, T. (2019). Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Intizar*, 25(1), 43–54.